

Model Pembelajaran Mata Kuliah Berbasis Kasus pada Program Pascasarjana

Endi Rekarti, Martino Wibowo, Faizul Mubarak dan Andi Harmoko Arifin

Universtas Terbuka, Jakarta, Indonesia

Abstrak

Metode pembelajaran berbasis kasus sudah banyak digunakan pada pendidikan bisnis dan hukum pada pendidikan tatap muka / konvensional. Interaksi antar mahasiswa dan arahan atau kendali dari dosen menciptakan perolehan informasi dan gagasan yang lebih lengkap dari berbagai sudut pandang sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman pembelajaran yang langsung berhubungan dengan kasus praktis. Didalam dunia bisnis ketrampilan yang diperoleh melalui studi kasus sangat bermanfaat seperti memahami fakta, menemukan masalah inti, mencari alternatif solusi, mengevaluasi solusi dan memilihnya sebagai keputusan terbaik. Selain itu metode ini memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih berkomunikasi, memberikan argumen dalam perdebatan kasus, meyakinkan lawan bicara tentang gagasan yang diberikan serta pengalaman bagaimana sebuah rapat atau komunikasi kelompok digunakan untuk mendapatkan hasil kerjasama yang optimal. Namun kesempatan tersebut tidak mudah untuk diterapkan pada kelas pembelajaran jarak jauh yang memiliki kesempatan yang terbatas untuk melakukan kegiatan komunikasi langsung (synchronous) seperti pada pascasarjana UT yang hanya memiliki 4 kali pertemuan tatap muka/Tuweb dalam satu semester. Bagaimana bentuk penerapan pembelajaran berbasis kasus yang dilakukan dengan waktu terbatas melalui pengelompokan materi pembelajaran untuk dijadikan satu kasus dalam empat kali pembelajaran Tuweb merupakan tantangan tersendiri. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu kegiatan Riset dan pengembangan untuk dijadikan pedoman

pelaksanaan pembelajaran dalam sebuah model pembelajaran berbasis kasus.

P ENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Pendidikan pada tingkat pascasarjana seringkali dipandang sebagai pendidikan yang berorientasi pada pengembangan keilmuan. Namun, dengan berkembangnya kehidupan dunia usaha dan industri mendorong pendidikan pada tingkat pasca sarjana perlu merespon perubahan tersebut dengan cepat terutama bagaimana organisasi melalau perubahan tersebut. Kondisi ini membuat Perguruan tinggi perlu menyediakan pendidikan berorientasi pada aspek praktikal agar dapat mendukung kebutuhan operasional dan pengembangan pada berbagai bidang usaha dan industri. Dunia usaha yang sebelumnya lebih mengandalkan pengalaman dan intuisi tidak lagi memadai dalam menghadapi perubahan cepat dalam lingkungan yang perlu untuk dicermati berdasarkan teori dan ilmu pengetahuan untuk memahami dan merespon perubahan tersebut.

Pengajaran metode kasus, awalnya dikembangkan di Harvard Business School pada awal abad ke-20, sekarang digunakan oleh sekolah bisnis di seluruh dunia (Garvin, 2003). Hal tersebut secara luas dianggap sebagai pedagogi yang efektif, sehingga dapat menemukan tinjauan literatur tentang pengajaran metode kasus secara konsisten dengan perbedaan bukti empiris (Reed & Brunson, 2018; Smith, 1987). Ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa metode kasus meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, dan satu studi menunjukkan bahwa metode ini meningkatkan toleransi terhadap ambiguitas, tetapi hanya ada sedikit atau tidak ada upaya untuk mengevaluasi metode kasus dalam hal indikator kualitas dari penelitian pendidikan tinggi.

Dua pendekatan dasar untuk belajar, pendekatan permukaan (belajar dengan niat dan strategi hanya menghafal) dan pendekatan mendalam (belajar dengan niat dan strategi untuk memahami) (Marton & Saljo, 1976a, 1976b). Penelitian selanjutnya, di Swedia, Inggris, Hong Kong dan Australia, selama beberapa dekade, mengarah pada pengembangan ukuran kualitas pembelajaran, berdasarkan pendekatan pembelajaran ini. Hal tersebut termasuk kuesioner pengalaman pembelajaran yang digunakan universitas di Australia, dan survei mahasiswa nasional di Inggris. Tampaknya mengejutkan bahwa dikotomi sederhana – menghafal versus memahami – dapat digunakan sebagai ukuran kualitas pembelajaran. Namun, harus diingat bahwa pemahaman adalah dasar untuk setiap tingkat pembelajaran tingkat tinggi baik dalam taksonomi asli Bloom (Bloom, 1956) maupun dalam taksonomi pendidikan yang direvisi (Anderson & Krathwohl, 2001).

Dalam praktik desain instruksional, para profesional diharapkan menjadi pemecah masalah — menciptakan solusi instruksional untuk masalah kompleks dalam batasan kontekstual (Ertmer & Stepich, 2005). Metode yang berpusat pada masalah, seperti berbasis kasus dapat menjadi metode yang efektif untuk memfasilitasi pemecahan masalah (Rong & Choi, 2019; Tawfik & Kolodner, 2016), dan diskusi biasanya dianggap sebagai aspek kunci dari proses pembelajaran (Abercrombie et al., 2019; Goeze et al., 2014). Studi kasus adalah kolaboratif, pendekatan sosial yang memberi mahasiswa kesempatan untuk berinteraksi dengan beragam perspektif (Fynn & Klein, 2001; Stepich et al., 2001).

Dalam pembelajaran online, diskusi asinkron biasanya digunakan, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membentuk pembelajaran mereka sendiri (Clarke & Bartholomew, 2014; Ringler et al., 2015). Pengalaman pembelajaran yang berpusat pada masalah, seperti studi kasus, diskusi asinkron menawarkan kepada pembelajar sebuah media untuk secara kolaboratif membangun argumentasi saat mereka mengidentifikasi kesalahpahaman, menyempurnakan pengetahuan, dan memperluas perspektif, memperoleh pemahaman awal mereka, tetapi juga mengelaborasi dan membenarkan tanggapan mereka mengingat tuntutan balik dari rekan-rekan mereka, dan menerima umpan balik tentang gagasan bersama dan menengahi perbedaan diantara kelompok.

Dalam istilah yang mungkin lebih akrab di lingkungan universitas, pemahaman merupakan prasyarat untuk berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penerapan pengetahuan selanjutnya di luar kelas. Dengan demikian, sejauh mana studi kasus mempromosikan pendekatan pembelajaran yang mendalam, dan menghambat pendekatan permukaan sehingga dapat digunakan sebagai ukuran kualitas. Sebagian program studi yang ada di program pascasarjana Universitas Terbuka merupakan program studi ilmu terapan yang memerlukan pemahaman tentang kondisi nyata yang akan mereka hadapi kelak. Oleh karena itu pembelajaran yang menghadirkan kondisi nyata tersebut dan berupaya memahaminya, mengetahui permasalahan yang terjadi, mencari alternatif solusi dan memilih solusi yang paling mungkin untuk dilakukan merupakan ketrampilan yang sudah harus dilatih dalam proses pembelajaran. Selain itu juga bagai mana upaya untuk saling bekerja sama, berkomunikasi, menerima dan mengolah berbagai pandangan sangat diperlukan. Oleh karena pembelajaran yang berbasis kasus menjadi pilihan yang perlu dipertimbangkan dan dikembangkan dalam proses pembelajaran pascasarjana UT.

Proses pembelajaran pascasarjana UT saat ini masih menggunakan pola tutorial online sebanyak 12 minggu yang diisi dengan pemberian diskusi dan tugas yang bersifat tertulis dan asynchronous. Interaksi yang terjadi pada proses ini sangat terbatas dan cenderung dua arah (dosen dan Mahasiswa). Namun hal itu sudah dapat dilengkapi dengan kegiatan pembelajaran synchronous melalui kegiatan TUWEB/TTM secara daring sebanyak 4 kali di setiap 3 mingguan. Selama ini kegiatan ini dipakai untuk memberikan kesempatan diskusi tentang materi yang telah dipelajari selama 3 minggu serta membahas tugas. Sebagian materi yang dibicarakan terkesan mengulang hal yang hampir sama tanpa memberikan pengalaman belajar baru bagi mahasiswa padahal pada beberapa mata kuliah memerlukan pengalaman yang terhubung dengan dunia praktis. Kondisi belajar ini memunculkan pertanyaan yaitu bagaimana cara untuk bisa melengkapi proses pembelajaran tersebut dengan diskusi yang memiliki interaksi yang tinggi, penyebaran informasi antar peserta kelas, mengasah kemampuan mahasiswa mengolah berbagai informasi untuk memahami permasalahan, mencari alternatif solusi, mengevaluasi alternatif dan menentukan langkah yang tepat sebagai keputusan yang diusulkan untuk permasalahan tersebut dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis kasus.

Perumusan masalah.

Dari uraian di atas, mengarahkan kita untuk melakukan penelitian dan pengembangan proses pembelajaran bagi program studi yang memiliki matakuliah yang memerlukan interaksi dan pengalaman belajar dalam pengambilan keputusan. Terdapat beberapa pertanyaan yang perlu

dijawab yang pada akhirnya melakukan pengembangan model pembelajaran berbasis kasus yang dibutuhkan. Pertanyaan tersebut terdiri dari :

1. Bagaimana memilih/menentukan kasus yang tepat untuk setiap 3 topik yang berjalan yang akan dijadikan bahan dalam diskusi kelas pada 4 kali TUWEB/TTM yang dijalankan pada mata kuliah.
2. Bagaimana proses pembelajaran kasus dilakukan agar proses pembelajaran dapat memberikan pengalaman dan pemahaman yang lebih baik untuk materi/topik yang dituju sesuai capaian pembelajaran yang ditetapkan.
3. Bagaimana respon mahasiswa dan hasil yang diperoleh melalui desain kasus yang sudah disusun sebagai pertimbangan dalam pengembangan kasus lebih lanjut,
4. Bagaimana usulan model pembelajaran berbasis kasus yang tepat untuk dilakukan pada program pasca sarjana UT.

Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran berbasis kasus pada program pascasarjana. Penelitian ini memberikan kontribusi, pertama adanya ilustrasi kasus riil sehingga dapat memahami konsep secara mendalam. Kedua, mengetahui kolaborasi antar sesama mahasiswa secara sinergis dalam memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan menemukan solusi atas permasalahan yang dituangkan dalam kasus sesuai dengan situasi dan kondisi terbaru. Ketiga, menemukan cara agar dapat memberikan dorongan kreatif, inovatif dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis.

TINJAUAN PUSTAKA

Cased-Based Learning (CBL) atau pembelajaran dengan studi kasus menyediakan model praktis bagi mahasiswa pascasarjana untuk menghubungkan pembelajaran konten dengan praktik profesional dan membantu mereka meningkatkan kemampuan untuk berkolaborasi dalam belajar, berpikir kritis, dan pemecahan masalah klinis . Penggunaan metode CBL ini sangat efektif dalam pembelajaran karena jika dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional menunjukkan bahwa CBL mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah klinis serta dapat mengintegrasikan teori ke dalam praktik bagi mahasiswa (Yoo, 2015).

Metode pembelajaran berbasis kasus telah banyak digunakan dalam berbagai disiplin ilmu terapan, seperti kedokteran, hukum, manajemen, dan lain sebagainya (Hassoulas, 2017). Metode pengajaran tradisional telah terbukti kurang efektif dibandingkan dengan strategi pengajaran lainnya. strategi pengajaran lainnya dalam hal penerapan praktis dan kemampuan berpikir kritis (Ilkiw , J. E. et al., 2017). Menurut Bi, (2019) dan Lee (2013), Metode Case Based Learning juga telah muncul sebagai metode yang telah berkembang di seluruh dunia, terutama untuk peningkatan praktik pemecahan masalah oleh siswa. Dengan menggunakan metode pengajaran berbasis kasus

yang menyediakan sejumlah besar kasus untuk dianalisis, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah praktis secara komprehensif (Berman, et al, 2016).

Mahasiswa belajar melalui akumulasi kasus, memahami ide-ide untuk menganalisis masalah, mengetahui masalah apa yang harus dipecahkan, dan bagaimana cara memecahkan masalah tersebut. Penggunaan pengajaran berbasis kasus dalam pengajaran secara intelektual menarik dan sangat menyegarkan untuk melihat apa yang dapat dilakukan siswa secara intelektual dengan sendirinya, setiap sesi dari kasus yang diberikan berbeda, maka akan memberikan hasil dengan level yang berbeda pula (Dickinson, 2018). Bukti empiris bahwa umumnya siswa menyukai pembelajaran dengan pengajaran berbasis kasus ini. Mereka mengapresiasinya dengan menganggapnya serius dan penting dalam setiap pembelajaran di kelas (Golich, 2000). Keberhasilan penggunaan model pembelajaran berbasis kasus ini juga dibuktikan dengan hasil penelitian Ouyang (2019) bahwa dalam membelajarkan siswa, penggunaan pembelajaran berbasis kasus ini.

Diskusi kasus pembelajaran menggunakan case-studi dimulai dengan diskusi tentang masalah terkini dan dalam bentuk pembahasan kasus-kasus yang ada di lapangan tetapi dilakukan di dalam kelas. Dosen dan mahasiswa diminta untuk mendiskusikan konten masalah yang sedang berlangsung di lapangan untuk membantu mahasiswa membuat suatu konstruksi pemahaman bersama. Selama waktu tertentu, mahasiswa dalam kelompok akan memberikan umpan balik dengan cara role play. Tema-tema etika, ekonomi, dan budaya juga diikutsertakan dalam diskusi. Setiap minggu, para fasilitator diberikan panduan fasilitator yang berisi tujuan pembelajaran, contoh pertanyaan, contoh jawaban atas pertanyaan, dan panduan manajemen waktu untuk format kelas. Para pengajar didorong untuk memberikan bimbingan ketika kelompok terlihat keluar dari jalur atau tidak yakin dengan materi. Namun, mereka juga diminta untuk melemparkan kembali pertanyaan kepada mahasiswa dan memfasilitasi diskusi (Rosier, 2022).

Untuk memastikan bahwa semua mahasiswa pascasarjana memiliki latar belakang yang diperlukan, setiap kasus diawali dengan kuliah pengantar. Kuliah ini diikuti dengan sesi kelompok kecil yang difasilitasi oleh asisten dosen, di mana empat sampai enam mahasiswa dalam satu tim mengidentifikasi isu-isu pembelajaran baru yang diperlukan untuk menjawab kasus tersebut dan membagi isu-isu tersebut kepada masing-masing anggota tim. Masing-masing anggota tim kemudian secara mandiri meneliti isu-isu pembelajaran ini selama beberapa hari dan melatih diri mereka sendiri dan tim mereka dalam hal ini dengan menulis laporan dua halaman dan mempresentasikan materi secara lisan kepada tim mereka. Tim kemudian menerima kuliah penutup akhir untuk memastikan semua tujuan pembelajaran tercapai dan menyelesaikan hasil akhir yang dinilai oleh siswa (Leon et al., 2015)

Berdasarkan penelitian oleh dalam kelompok kecil CBL, kelompok berfokus pada pemecahan masalah secara kreatif, dengan beberapa persiapan terlebih dahulu. Penemuan didorong dalam format di mana siswa dan fasilitator berbagi tanggung jawab untuk sampai pada kesimpulan pada poin-poin pembelajaran utama. Seperti dalam format PBL, peserta didik diberikan masalah klinis dan memiliki waktu untuk berjuang, mendefinisikan, dan menyelesaikan masalah tersebut. Namun, ketika peserta didik mulai mengeksplorasi garis singgung, fasilitator akan menggunakan pertanyaan-pertanyaan pemandu untuk membawa mereka kembali ke tujuan

pembelajaran utama. Selain itu, para siswa mempersiapkan diri terlebih dahulu untuk sesi ini, dan mereka dapat mengajukan pertanyaan kepada para pakar selama sesi berlangsung.

Dari studi yang dilakukan oleh Shetty et.al (2015), mayoritas siswa merasa bahwa pembelajaran berbasis kasus dan berbasis tim merupakan pengalaman belajar yang luar biasa, memotivasi, dan menyenangkan dan CBL dapat mencapai hasil pengajaran yang lebih baik (Gade and S. Chari, 2013; Crowther and Baillie, 2016) . Dibandingkan dengan metode didaktik tradisional, pembelajaran berbasis kasus memiliki beberapa keunggulan. Pertama, dalam kurikulum pembelajaran berbasis kasus, siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran mereka dibandingkan dengan pengajaran tradisional di mana siswa mungkin pasif dan kehilangan perhatian di kelas. Kedua, pembelajaran berbasis kasus efektif dalam mempromosikan aplikasi dan integrasi pengetahuan, kolaborasi dengan mitra, dan keterampilan pemecahan masalah daripada hanya menyampaikan konten melalui metode tradisional yang digerakkan oleh guru. Ketiga, format pembelajaran berbasis kasus memungkinkan adanya umpan balik terhadap studi kasus dan kesempatan untuk mendiskusikan masalah dengan para ahli di bidangnya (Arif et al., 2019). Pembelajaran berbasis kasus telah disampaikan dalam berbagai kurikulum, dan umpan balik yang diterima dari siswa menunjukkan bahwa CBL secara signifikan meningkatkan akuisisi pengetahuan siswa (Leon et al., 2015). Manfaat yang diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran berbasis metode pengajaran berbasis kasus adalah (1) berkontribusi pada pengorganisasian informasi yang tepat untuk diingat oleh mahasiswa yang kemudian digunakan dalam penalaran; (2) menghasilkan pengalaman yang tidak mungkin dimiliki oleh mahasiswa; (3) meningkatkan visibilitas proses penalaran klinis mahasiswa; (4) meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa (Srinivasan et al., 2007). Melalui studi kasus, pembelajaran dan diskusi di kelas, efisiensi partisipasi dan kemampuan analisis dan pemahaman mahasiswa dapat ditingkatkan (Tan, 2019).

Ketika mengajar siswa yang tidak berpengalaman dengan studi kasus, mungkin akan bermanfaat untuk beralih dari partisipasi siswa dalam bentuk diskusi terbuka ke partisipasi dalam kelompok yang lebih kecil. Untuk mendukung kemampuan siswa dalam berpartisipasi dan berkontribusi secara konstruktif dalam diskusi, pengajar harus merancang kegiatan yang memberikan panduan tentang analisis presentasi kasus (Karnawati et al., 2022).

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian terkait pengembangan proses pembelajaran yang dijalankan pada program pascasarjana universitas terbuka dan termasuk dalam kelompok kegiatan Penelitian dan Pengembangan (R & D) Pendidikan. Penelitian ini dibuat untuk bisa mendapatkan model pembelajaran berbasis kasus yang dapat diterapkan secara efektif dan efisien sesuai kondisi dan situasi pembelajaran pada program pasca sarjana. Proses pembelajaran pascasarjana dengan pola pertemuan TTM/Tuweb sebanyak empat kali dengan tutorial sebanyak 12 kali selama satu

semester untuk setiap mata kuliah memiliki peluang untuk dilakukan peningkatan proses belajar dengan pengalaman belajar yang memadai bagi mata kuliah yang berorientasi praktis atau pengambilan keputusan. Oleh karena itu pembelajaran berbasis kasus merupakan salah satu peluang yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan dalam melengkapi proses belajar yang sudah ada. Setidaknya terdapat kesempatan untuk menggunakan empat kasus yang bisa dipresentasikan dan didiskusikan oleh mahasiswa pada keempat pertemuan tersebut.

3.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian R & D ini adalah mahasiswa pasca sarjana yang mengikuti mata kuliah berorientasi praktis tertentu/terpilih yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Pemilihan ini dilakukan dengan cara memperhatikan karakteristik mata kuliah yang sangat dekat dengan tujuan penyelesaian masalah / pengambilan keputusan dengan berbagai keragaman kejadian/kondisi pada dunia praktis.

3.3. Metode pengumpulan data.

Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran ini dilakukan dengan melibatkan upaya pengambilan data dan informasi dari sumber terkait sebagai dasar dalam pengembangan model. Data/Informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan kebutuhan yang ada pada subjek yang mengarahkan pada diperlukannya pelaksanaan pembelajaran berbasis kasus, permasalahan teknis yang perlu ditangani, dukungan yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran, sistem evaluasi dan peningkatan lebih lanjut. Data dan informasi dikumpulkan dari sumber yang terkait dengan permasalahan atau terkait pengembangan model belajar berbasis kasus pada tingkat magister terapan. Sumber informasi yang dituju meliputi Mahasiswa Pascasarjana Universitas Terbuka yang sudah melalui proses belajar jarak jauh minimal satu semester, dosen tutor yang terlibat dalam perkuliahan tersebut minimal 2 semester sebagai tutor/tuweb di UT, dosen luar UT yang memiliki pengalaman menjalankan proses pembelajaran yang berbasis kasus dan atau institusi/program studi yang sudah menjalankan secara penuh kegiatan pembelajaran kasus pada kelas matakuliahnya.

Adapun metode pengumpulan data dilakukan dalam beberapa bentuk kegiatan seperti :

1. Wawancara/FGD kepada mahasiswa, dosen tutor, dosen dengan pengalaman pembelajaran berbasis kasus dan program studi penyelenggara pendidikan pascasarjan dengan metode pembelajaran berbasis kasus.
2. Survey pendapat mahasiswa pada konsep pembelajaran berbasis kasus.
3. Studi banding pada prodi yang sudah full pembelajaran berbasis kasus.
4. Observasi pelaksanaan uji coba pembelajaran berbasis kasus pada mahasiswa pascasarjana UT.
5. Pengembangan konsep model pembelajaran kasus.

3.4. Tahapan penelitian

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan dan metode yang tergambar pada urutan kegiatan berikut :

1. Penyempurnaan proposal atau metode pelaksanaan R & D dan menyesuaikan dengan kondisi dan situasi pembelajaran di program pascasarjana.
2. Tahapan Identifikasi permasalahan belajar mahasiswa yang dilakukan pada beberapa kelompok mahasiswa dan beberapa dosen. Kegiatan dilakukan dengan metode wawancara/fgd untuk mahasiswa dan Interview untuk dosen. Hasil pada tahapan ini adalah memperoleh beberapa kategori/kelompok permasalahan belajar.
3. Identifikasi kebutuhan belajar berbasis kasus.
4. Pengukuran kebutuhan belajar berbasis kasus melalui survey
5. Tahapan mengenali praktek baik pelaksanaan pembelajaran berbasis kasus baik secara pengalaman individual dosen ataupun pengalaman insitusi/program studi yang melaksanakan kasus secara penuh pada setiap pembelajaran.
6. Persiapan dan ujicoba pembelajaran kasus secara tatap muka online.
7. Evaluasi dan umpan balik pelaksanaan uji coba pembelajaran kasus.
8. Pengembangan model pembelajaran berbasis kasus yang diusulkan.

Road Map.

2023

2024

2025

Pengembangan Model Pembelajaran

Pengembangan kebijakan

Berbasis Kasus Pasca Sarjana

terpilih

(Prototype

Kasus)

bagi dosen MK terpilih.

Pengembangan tipe bahan kasus

Kasus pembelajaran MK

kasus

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Identifikasi Kebutuhan Penggunaan Studi Kasus pada kegiatan pembelajaran tutorial.

Kegiatan identifikasi ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa yang bersedia diwawancarai serta 6 dosen/tutor program pascasarjana UT. Wawancara dilakukan secara tatap muka langsung ataupun online secara terpisah. Melalui wawancara beberapa mahasiswa dan dosen/tutor ditemukan beberapa persoalan praktis pembelajaran tutorial yang dihadapi mahasiswa ataupun yang dinilai dosen dalam pelaksanaannya. Ketika ditanyakan tentang pelaksanaan pembelajaran melalui Tutorial online dengan synchronous, mahasiswa memberikan pernyataan yang cenderung menilai bahwa proses pembelajaran dapat membantu mereka dalam memahami konsep dan teori dalam setiap materi perkuliahan. Kegiatan belajar dengan memberikan pertanyaan dan mahasiswa diminta menjawab atau menanggapi serta mengikuti jawaban sesama mahasiswa pada kegiatan diskusi online asynchronous sudah memberikan stimulasi untuk mereka melakukan pencarian isi materi dari modul maupun sumber lain untuk mengkonfirmasi.

Mengenai hasil belajar yang mereka capai, Sebagian besar mengaku dapat memahami setiap topik dan memperoleh nilai yang baik pada mata kuliah. Namun ketika digali lebih dalam ternyata terdapat pernyataan bahwa mereka masih merasa kurang mendapatkan gambaran yang memadai tentang bagaimana sebuah konsep/teori yang dipelajari dalam hal pemahaman pelaksanaan di lapangan. Seperti yang dinyatakan oleh salah satu mahasiswa "Membaca modul, mengikuti diskusi dan mengerjakan tugas memang membantu dalam mendapatkan pemahaman, namun seringkali kami juga ingin mengetahui seperti apa proses yang terjadi di dalam organisasi". Pembahasan inipun kurang diperoleh melalui kegiatan tuweb yang kembali membahas pemahaman tentang bagaimana suatu konsep/teori itu berlaku seperti yang dinyatakan di dalam modul dan sumber lain.

Kegiatan diskusi online yang dilakukan diakui mahasiswa seringkali untuk memenuhi kewajiban proses belajar dan cenderung hanya sekedar mendapatkan nilai diskusi agar tidak kosong. Mereka jarang mendapatkan komentar lengkap dari tutor, apalagi dari sesama teman peserta kuliah lainnya. Kegiatan diskusi terlihat hanya sekedar pemenuhan syarat perkuliahan sehingga dialog antar mahasiswa jarang diperoleh. Kalaupun ada, kami mesti menunggu beberapa hari setelah posting diskusi sehingga umpan balik kembali tentunya sudah sulit diharapkan diperoleh karena sudah memasuki topik diskusi untuk sesi berikutnya.

Begitu juga untuk memberikan pertanyaan balik atau tambahan sangat sulit terjadi melalui kegiatan tuweb, mahasiswa merasa kesulitan karena harus menyusun kalimat dalam ketikan yang mesti diperiksa susunan kalimatnya dan setelah diposting tentu membutuhkan waktu untuk memperoleh tanggapan sehingga ketika menunggu jawaban seringkali belum diperoleh sampai masuknya waktu sesi materi berikut. Kegiatan seperti ini dapat dilakukan pada saat tuweb namun dibatasi waktu untuk pertemuan yang harus meng"cover" beberapa topik diskusi sebelumnya. Beberapa mahasiswa juga mengemukakan bahwa mereka kesulitan dalam memastikan apakah pemahaman mereka terkait topik sudah tepat atau belum meski sebagian dapat diperoleh dari kegiatan tuweb.

Dalam wawancara diperoleh juga temuan bahwa ada mahasiswa yang masih belum meyakini kemampuan mereka untuk melakukan analisis kondisi organisasi/perusahaan dalam menemukan masalah dan pencarian solusinya. Mereka merasakan membutuhkan lebih banyak waktu karena kegiatan komunikasi yang tidak langsung terutama kalau ada tugas-tugas yang memerlukan diskusi dengan teman-teman lain. Seperti menganalisis masalah organisasi / perusahaan, memperoleh berbagai informasi praktis terbatas apa yang dibaca saja karena tidak ada komunikasi sesama mahasiswa lain, usulan beberapa alternatif solusi dan bagaimana pertimbangan beberapa aspek dalam memutuskan.

Mahasiswa juga mengungkapkan bahwa mereka juga kadang-kadang memperoleh bacaan tentang praktek sebuah konsep dalam bentuk uraian cerita dari sebuah perusahaan. Namun ternyata, pengalaman mereka tidak mudah dalam memahami cerita/kejadian praktek untuk di bawa ke dalam perkuliahan agar didiskusikan karena bacaan tersebut belum tentu dibaca oleh teman-teman mahasiswa lainnya. Begitu juga untuk bacaan yang diberikan oleh dosen atau link e-learning kadang tidak semua teman-teman membaca dengan tuntas, namun masih dapat didiskusikan dengan dosen dan mahasiswa lainnya jika hal itu dimunculkan dosen ketika kegiatan tuweb. Namun tentu tidak semua hal yang ada dalam e learning bisa didiskusikan secara tuntas di dalam kegiatan tuweb yang waktunya juga terbatas.

Apakah semua hal tersebut di atas terjadi untuk setiap mata kuliah? Pertanyaan ini dijawab mahasiswa bahwa sebagian besar mata kuliah mereka mengalami hal yang mereka sampaikan. Namun untuk beberapa mata kuliah mereka berpendapat merupakan mata kuliah yang perlu melihat kondisi praktek di tempat kerja. Mata kuliah ini dicirikan mereka seperti perlunya mengambil keputusan dan pengembangan rencana yang lebih komprehensif atas beberapa bidang pekerjaan yang dihadapi seperti manajemen strategis, pemasaran, sumber daya manusia dan beberapa aspek dalam keuangan. Ketika ditanyakan tentang bentuk pembelajaran yang diperlukan, mereka menyatakan agar memberikan materi terkait bagaimana proses atau tahapan yang perlu dilalui dalam praktek keseharian perusahaan/organisasi. Mungkin dalam bentuk pembahasan kasus perusahaan akan bisa membantu.

Dari pembahasan hasil wawancara di atas dapat diambil beberapa kesimpulan dari wawancara terhadap mahasiswa terkait dengan permasalahan belajar yang mereka hadapi sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran melalui Tutorial online dengan synchronous cukup membantu mahasiswa dalam memperkuat pemahaman konsep dan teori dalam materi perkuliahan.
2. Nilai terbaik dapat diperoleh pada mata kuliah, namun merasa kurang bekal dalam hal pemahaman pelaksanaan di lapangan.
3. Diskusi yang dilakukan cenderung hanya sekedar memenuhi syarat perkuliahan karena umpan balik hanya terbatas komentar dari dosen/tutor dan sangat kurang dalam hal masukan dan dialog dengan teman-teman sekelas.
4. Pertanyaan balik sangat sulit dilakukan lewat tuweb (kurang praktis dimana harus menyusun kalimat dan menunggu jawaban sehingga bertemu waktu sesi materi berikut) sehingga hanya dapat dilakukan pada saat tuweb namun dibatasi waktu.
5. Contoh penerapan dan keterlibatan dalam kegiatan Latihan menganalisis masalah, menganalisis, pencarian alternatif dan pemilihan alternatif seperti apa kurang optimal.

6. Tidak mudah dalam memahami sebuah cerita/kejadian praktek untuk di bawa kedalam perkuliahan.
7. Setidaknya beberapa mata kuliah terkait pengambilan keputusan diusulkan untuk dapat dilakukan dalam bentuk studi kasus.

4.2. Pandangan dosen tutor terhadap proses pembelajaran yang berjalan selama ini.

Selain wawancara terhadap mahasiswa, proses penelitian dan pengembangan ini juga dilakukan wawancara terhadap dosen tutor yang pernah melakukan kegiatan tutorial di pascasarjana UT, paling tidak selama dua semester secara berturut turut. Wawancara dilakukan untuk menggali permasalahan belajar mahasiswa yang mereka temui selama menjalankan tugas sebagai tutor online (tuton) maupun tutorial webinar (Tuweb) mengawal proses tutorial. Semua dosen yang diwawancarai merupakan tutor dalam tuton maupun tuweb atau disebut sebagai tutor rangkap. Berikut akan dikemukakan hasil wawancara yang sudah dikelompokan berdasarkan persoalan yang didiskusikan pada semua dosen dosen tersebut.

Keberagaman latar belakang mahasiswa yang berada dalam satu kelas tutorial dinilai tinggi atau kondisi yang heterogeny. Hal ini terlihat dari sisi bidang pendidikan, pekerjaan, budaya/wilayah, usia dan tujuan kuliah. Meski status pegawainya didominasi pegawai negeri sipil, namun bidang kerja, asal wilayah dan sifat pekerjaan yang beragam. Hal ini menjadi posisi kesiapan belajar menjadi berbeda, termasuk pada mata kuliah yang bersifat paktis dan pengambilan keputusan. Sudut pandang menjadi berbeda dalam melihat stuasi pengambilan keputusan antara latar belakang eksak dan sosial. Begitu juga dengan industri yang mereka geluti, apalagi peserta tutorial yang berlatar belakang pegawai pemerintahan dengan bisnis akan berbeda dalam menangkap penjelasan dari tutor pada saat tuweb. Pengalaman yang sejalan dengan umur juga membuat perbedaaan dimana bisa menguntungkan dan bisa juga menjadi hambatan. Hal ini ditemukan melalui ungkapan para dosen tutor pada saat diwawancarai.

Dalam proses pembelajaran juga sering ditemui dosen tutor perbedaan pemahaman konsep dan teori antar peserta kelas. Begitu juga pemahaman tentang implementasi antar kondisi lingkungan organisasi berbeda. Hal ini tentu membutuhkan pemahaman konteks lingkungan permasalahan yang dihadapi serta proses pengambilan keputusan. Hal ini biasanya bisa diatasi melalui saling berbagi pengalaman antar peserta tersebut sehingga terdapat perluasan wawasan yang dimiliki dari pengalaman sntar pserta kuliah. Hal ini tidak muncul pada saat diskusionline, namun bisa muncul pada saat diskusi pada aktifitas tuweb.

Bagaimana dengan proses komunikasi dalam pembelajaran dengan modus asynchronous atau sycronous yang menggunakan media teknologi menjadi hal yang perlu dibicarakan berdasar pengalaman dosen tutor untuk pembelajaran beberapa kharakteristik mata kuliah. Sebagian dosen berpendapat bahwa diskusi asynchronous dengan menggunakan bahasa tulisan sedikit menyulitkan dalam berbagi informasi dan memang lebih baik dengan menggunakan tatap muka online atau tuweb meski tidak sebaik pertemuan fisik. Beberapa hal untuk penekanan kondisi tertentu yang disampaikan oleh peserta yang memberikan pendapat terlihat lebih mudah dipahami dibandingkan di diskusi tulisan yang hanya memberikan kalimat kalimat singkat atau kalimat yang terkadang dalam bentuk Bahasa lisan yang dituliskan.

Partisipasi peserta dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal diperlukan dalam menciptakan pengalaman antar peserta kelas. Namun beberapa dosen tutor memiliki pengalaman dalam kegiatan forum diskusi elearning UT terlihat kurang menciptakan dialog antar peserta kelas dan cenderung hanya diskusi antara peserta dan dosennya. Hal ini tentu menghilangkan kesempatan peserta kelas untuk mendapatkan pengalaman dari peserta lain yang memiliki berbagai latar belakang berbeda. Kondisi keragaman anggota kelas ini menjadi kurang termanfaatkan secara optimal. Dosen tutor menduga hal ini terjadi dipengaruhi oleh tidak adanya hal yang memaksa mereka untuk menyampaikan pendapat serta terlalu banyaknya jumlah anggota dalam satu kelas. Dosen tutor berpendapat, hal ini lah keunggulan dari perkuliahan tatap muka yang bisa memberikan kesempatan mahasiswa membentuk kelompok diskusi kecil sebelum menjalankan perkuliahan dalam kelas yang jumlah mahasiswa yang besar. Perlu dicarikan cara bagaimana mahasiswa tetap dapat melakukan diskusi dalam kelompok yang kecil serta mengkondisikan agar mereka melakukan diskusi kelompok ini agar ada kesiapan untuk berpendapat di kelompok yang lebih besar.

Ketika dosen tutor ditanyakan tentang pelaksanaan tuweb, sebagian besar dosen mengemukakan adanya kesulitan untuk menggabungkan 3 topik bahasan yang ada pada 3 sesi terdahulu sebelum melakukan tuweb. Ditambah lagi mesti mengulas isi diskusi dan tugas sehingga dosen hanya dapat memberikan penekanan pada bagian bagian yang dianggap lebih diperlukan untuk dibahas dan “mengorbankan” materi lain yang dinilai tidak diperlukan buat dibahas dan diharapkan dapat dipelajari secara mandiri. Hal ini sangat subjektif, dimana satu dosen dengan dosen lainnya tentu memiliki penilaian yang berbeda. Hal ini juga membuat dosen tutor tidak dapat memastikan apakah setiap materi yang disediakan sudah dapat dipahami/dikuasai oleh mahasiswa sebagai dasar dalam memberikan bantuan atau dukungan belajar bagi mahasiswa.

Lebih lanjut dalam wawancara ditemukan kesulitan berdasarkan pengalaman dosen dalam hal memberikan umpan balik melalui forum diskusi dan tugas. Kesulitan ini dirasakan ketika menemukan mahasiswa yang diduga belum bisa menemukan permasalahan manajerial atau organisasi berdasarkan tugas atau diskusi yang melibatkan aspek praktek lapangan. Begitu juga untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang ada sudah dapat mendukung pengalaman belajar mahasiswa untuk bisa menemukan masalah dengan baik dan tepat mengikuti informasi yang sudah disediakan. Hal ini sangat perlu untuk dicapai karena pembelajaran pada mata kuliah yang menyertakan kemampuan dalam pengambilan keputusan karena mahasiswa akan didorong untuk melahirkan ide untuk memperoleh solusi yang tepat.

Beberapa dosen menemukan adanya kesenjangan antara pemahaman teori dan praktek pada mahasiswa. Hal ini ditemukan oleh dosen tutor ketika adanya mahasiswa yang memahami konsep/teori tertentu tetapi tidak bisa menemukan kejadian praktek yang sesuai ataupun sebaliknya yaitu mahasiswa memahami masalah praktek tetapi tidak bisa menentukan teori yang sesuai untuk kejadian tersebut. Dalam diskusi seringkali antara masalah dan pilihan teori yang digunakan dalam diskusi kurang tepat dan penjabaran kasus sehingga sesuai dengan teori yang digunakan. Hal ini ditemukan dosen pada mata kuliah manajemen pemasaran, manajemen SDM, dan manajemen strategik. Hal ini perlu menjadi perhatian dan diperhatikan dalam perancangan proses pembelajaran / tutorial agar dapat meningkatkan jumlah capaian belajar mahasiswa.

Aktifitas tuweb sudah dibebani dengan berbagai kepentingan pembelajaran yang mestinya sudah bisa dtangani pada saat diskusi/tugas seperti menanyakan hasil penilaian atau perbaikan tugas/diskusi. Dalam kondisi tertentu karena ketersediaan waktu yang ada juga dimanfaatkan mahasiswa menyampaikan pendapat atau menanyakan masalah praktek yang mereka lalui yang tidak jarang pembahasannya sudah keluar dari 3 topik utama tuton yang dibahas. Sepertinya diperlukan pertemuan dosen per mata kuliah untuk mengelola proses pembelajaran pada setiap 3 sesi untuk diteruskan pada tuweb agar tidak tumpang tindih dengan proses pembelajaran sudah dilakukan. Atau perlu dipertimbangkan untuk melakukan pembelajaran dengan kasus untuk 3 materi yang sudah dibahas secara terintegrasi. Untuk mata kuliah yang terintegrasi tidak perlu memiliki kasus tersendiri, cukup diberikan dalam satu bentuk tugas besar yang sudah dipersiapkan/dikerjakan dari awal perkuliahan (dirancang dosen semenjak awal perkuliahan).

Dari hasil wawancara yang dilakukan untuk para dosen tutor dapat disimpulkan beberapa hal yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan model pembelajaran pada program pascasarjana sebagai berikut :

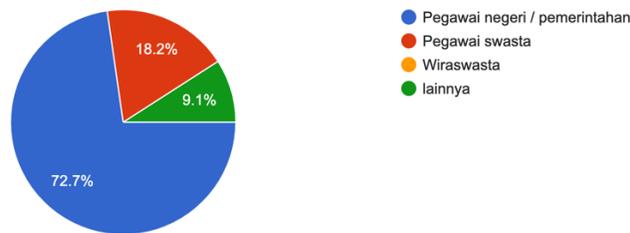
1. Keberagaman peserta kelas dari sisi latar belakang bidang pendidikan, pekerjaan dan usia. Hal ini menjadi posisi tingkat kesiapan belajar menjadi berbeda terutama untuk mata kuliah yang bersifat paktis dan pengambilan keputusan.
2. Adanya perbedaan pemahaman konsep dan teori dengan implementasinya karena membutuhkan pemahaman konteks lingkungan organisasi.
3. Diskusi *asynchronous* dengan menggunakan bahasa tulisan memiliki keterbatasan tertentu dalam berbagi informasi dan memang berbeda sekali ketika menggunakan tatap muka fisik, namun beberapa hal dapat diatasi dalam pertemuan tatap muka online/webinar/tuweb. Untuk pembahasan konsep dan teori masih bisa dicapai dengan maksimal (tergantung mahasiswanya).
4. Partisipasi dalam forum diskusi kurang menciptakan dialog antar peserta kelas dan cenderung hanya diskusi antara peserta dan dosennya sehingga informasi yang dimiliki dari berbagai latar tidak termanfaatkan dengan baik.
5. Adanya kesulitan tutor dalam menyampaikan materi TUWEB dengan menggabungkan tiga topik dalam waktu yang terbatas sehingga konfirmasi atau dialog untuk menangkap apakah mahasiswa sudah memperoleh penguasaan materi kuliah melalui semua proses tutorial yang tersajikan tidak optimal. (hanya pengulangan materi tuton atau penekanan pemahaman materi tertentu).
6. Dosen belum bisa memastikan bahwa setelah mengikuti tutorial mahasiswa mampu menemukan dan mendefenisikan dengan tepat masalah praktek/bisnis yang ditemui untuk dicarikan alternatif solusi yang paling berpeluang memberikan hasil terbaik.
7. Diduga adanya kesenjangan antara pemahaman teori dan praktek. Mahasiswa mampu menjelaskan teori namun belum tentu dapat mempertemukannya dengan kasus kasus praktek yang ada, seperti pada mata kuliah manajemen SDM, Manajemen Pemasaran dan Manajemen Strategik.
8. Tuweb seringkali dimanfaatkan menanyakan hasil penilaian atau perbaikan tugas/diskusi atau terkadang menyampaikan pendapat atau menanyakan masalah praktek yang mereka lalui yang tidak jarang pembahasannya sudah keluar dari 3 topik utama tuton yang dibahas.

9. Setiap mata kuliah yang bertujuan pada pengambilan keputusan perlu dilakukan pertemuan dosen untuk menggagas proses pembelajaran melalui kasus untuk menyatukan 3 materi kuliah sebelumnya dalam satu kasus.
10. Pada mata kuliah yang terintegrasi tidak perlu memiliki kasus tersendiri, cukup diberikan dalam satu bentuk tugas besar yang sudah dipersiapkan/dikerjakan dari awal perkuliahan (dirancang dosen semenjak awal perkuliahan).

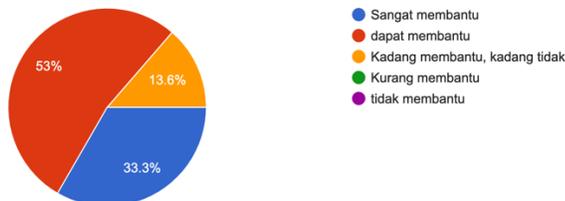
4.3. Hasil survey

Untuk memperkuat informasi/data dari wawancara dilakukan survey kepada mahasiswa pascasarjana yang sudah melewati pembelajaran di UT minimal 1 semester. Berikut hasil jawaban kuesioner survey dimaksud.

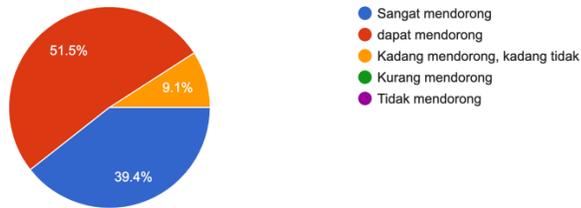
Pekerjaan saudara saat ini



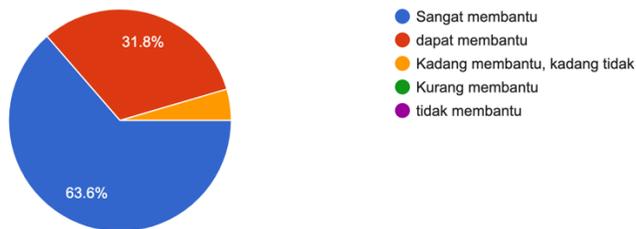
Apakah forum diskusi yang disediakan dapat membantu pemahaman saudara terhadap materi perkuliahan yang disediakan ?



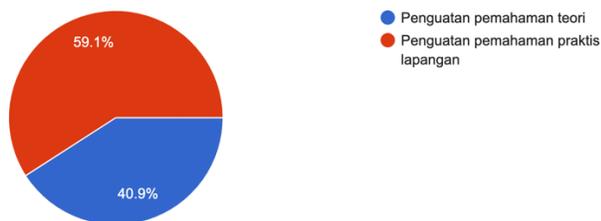
Apakah Tugas tugas yang saudara peroleh dapat mendorong saudara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi belajar yang diberikan.



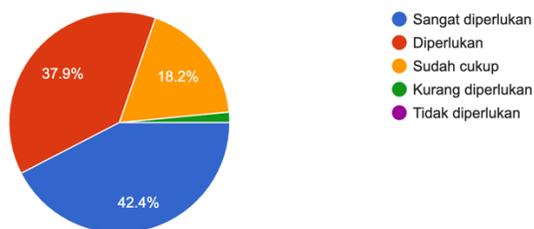
Apakah tutortial webinar (TUWEB) dapat membantu peningkatan pemahaman saudara terhadap materi perkuliahan yang disediakan ?



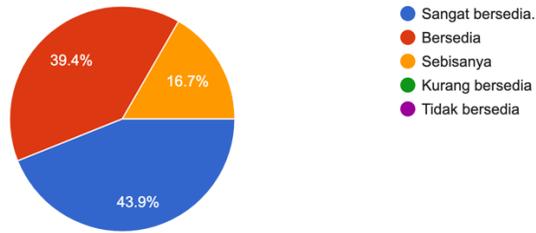
Aspek apakah yang masih perlu ditingkatkan dalam pembelajaran selama ini ?



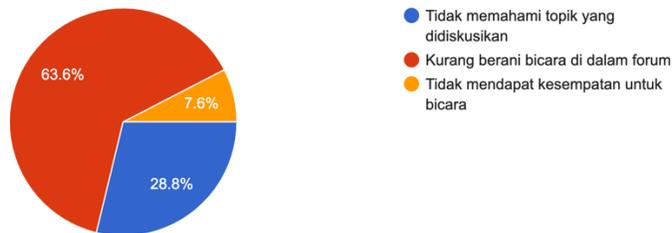
Apakah diskusi antar peserta di dalam kelas tuweb diperlukan dalam proses pembelajaran saudara



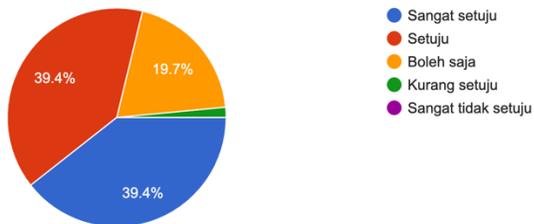
Apakah saudara bersedia untuk selalu aktif dalam berpendapat saat diskusi di Tuweb



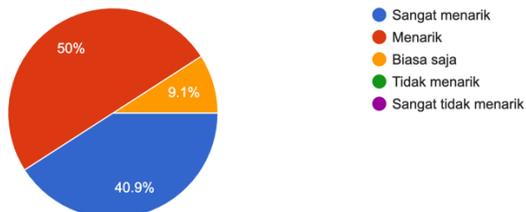
Menurut saudara apa yang membuat peserta kelas tidak aktif dalam diskusi di kelas ?



Bagaimana pendapat saudara jika di dalam pembelajaran Tuweb diselipkan kegiatan pembahasan kasus kasus ?



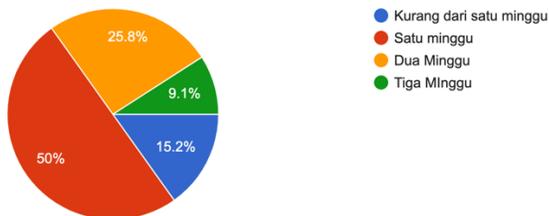
Menurut pandangan saudara, apakah metode kasus ini membuat proses belajar menjadi menarik ?



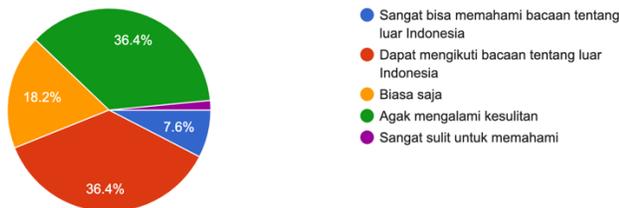
Apakah dengan metode pembahasan kasus ini saudara akan terdorong untuk aktif dalam diskusi dalam kelas Tuweb ?



Berapa lama waktu yang saudara butuhkan untuk mempelajari kasus yang diberikan jika diberikan bacaan kasus sebanyak 10 halaman dalam bahasa inggris ?



Apakah saudara mengalami kesulitan untuk memahami kasus kasus yang terjadi di luar lingkungan Indonesia ?



4.4. Identifikasi Kebutuhan Penggunaan Proses Pembelajaran Kasus.

Dari hasil wawancara dan survey di atas maka dapat diidentifikasi kebutuhan pelaksanaan proses pembelajaran berbasis kasus di program pascasarjana UT sebagai berikut :

1. Hampir semua dosen yang diwawancarai memiliki pandangan agar perlu dicoba untuk penggunaan kasus dalam pembelajaran, terutama pada prodi magister terapan atau pada mata kuliah yang memang dirancang untuk kompetensi pengambilan keputusan atau menemukan solusi dalam organisasi.
2. Masih ada dosen yang meragukan penggunaan kasus untuk mengintegrasikan 3 topik tuton kedalam tuweb dengan alasan :

- a. Tidak semua topik memiliki hubungan parallel dalam penggunaannya dalam keputusan.
 - b. Beberapa kondisi MK tidak semua topik yang berurutan merupakan upaya mencapai kompetensi / CPL Bersama.
3. Dosen berpandangan bahwa tidak semua mata kuliah akan mendapatkan manfaat yang lebih besar dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis kasus, jadi perlu dipertimbangkan karakteristik mata kuliah dan kebutuhan mahasiswa.
 4. Sebagian dosen tidak memiliki pengalaman untuk menjalankan proses pembelajaran dengan menggunakan kasus dan perlu dilatih.
 5. Diperlukan waktu yang cukup untuk menggunakan kasus sehingga kasus yang digunakan mesti sesuai dengan ketersediaan waktu agar bisa digunakan.
 6. Hasil survey menyatakan bahwa sebanyak 78.8% responden menginginkan pembelajaran berbasis kasus dan sebanyak 90.9 % menyatakan proses pembelajaran akan menarik jika memasukan kajian kasus di dalamnya. Sebanyak 93.9 % responden menyatakan kesiapan untuk aktif dalam diskusi pembelajaran berbasis kasus.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa program pascasarjana pada prodi magister terapan atau mata kuliah praktis memang sudah diperlukan untuk mengembangkan lebih lanjut proses pembelajaran berbasis kasus dengan menggunakan dasar pembelajaran jarak jauh yang sudah dikembangkan.

4.5. Hasil wawancara dosen tentang pengembangan proses pembelajaran berbasis kasus.

Untuk mendapatkan informasi bagaimana suatu proses pembelajaran berbasis kasus dikembangkan maka dilakukan studi banding ke program studi yang sudah menjalankan proses pembelajaran berbasis kasus secara penuh dan wawancara kepada beberapa dosen/pakar yang telah memiliki pengalaman dalam menjalankan pembelajaran berbasis kasus. Wawancara dilakukan secara personal dan terpisah.

Hasil Wawancara studi banding tentang pelaksanaan proses pembelajaran berbasis kasus di program Magister Admintrasi Bisnis SBM – ITB. Adapun informasi yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Program studi magister adminitrasi bisnis (MAB / MBA) SBM - ITB sudah menjalankan pendekatan pembelajaran kasus pada semua kelas dan mata kuliah yang ditawarkan.
2. Secara berkala SBM menyediakan pembaruan “bank” kasus yang diperoleh dari berbagai sumber untuk dapat dipelajari dan digunakan oleh para dosen dikelas mereka masing masing sesuai dengan topik yang sedang dibahas.
3. Beberapa dosen ITB pernah melakukan pengembangan kasus sendiri di internalnya dengan melibatkan dosen yang berasal dari praktisi namun jika untuk diterbitkan secara umum diperpustakaan kesulitan untuk mendapatkan izin edar oleh perusahaan/organisasi yang menjadi nara sumber.
4. Masing masing dosen dapat memilih kasus yang berbeda sesuai kebutuhan belajar mahasiswa.

5. Kasus diberikan seminggu atau paling lambat 4 hari sebelum jadwal pelaksanaan kuliah tatap muka yang sudah dijadwalkan.
6. Pelaksanaan diskusi dimulai dengan kelompok yang disebut dengan Syndicate yang terdiri dari tiga sampai empat mahasiswa.
7. Terdapat fasilitas ruangan Syndicate untuk melakukan diskusi dan sesekali bisa diikuti oleh dosen pengampu yang sedang berada di waktu yang sama dengan mahasiswa diskusi.
8. Kasus disediakan SBM dengan berlangganan pada beberapa publisher dan dosen dapat memilih/menggunakan kasus yang dinilai lebih cocok.
9. Dosen memimpin diskusi dan memberikan tanggapan/pertanyaan penggiring diskusi pada bagian bagian yang dianggap penting dan tertinggal.
10. Diskusi dimulai dengan presentasi dari kelompok/syndicate yang ditunjuk dengan menggunakan pendekatan
 - Pola 1 : dibagi berdasarkan Penyaji isi kasus/masalah dan penyaji analisis/keputusan sementara kelompok lain menanggapi.
 - Pola 2 : dibagi atas penyaji dan lainnya penanggap.
11. Penilaian dilakukan atas dasar :
 - Isi presentasi dan argumen yang digunakan. (tidak ada hasil yang mutlak benar/salah).
 - Keaktifan setiap individual.
 - Konsistensi penyajian antar anggota.

Untuk wawancara kepada beberapa dosen/pakar yang memiliki pengalaman menjalankan pembelajaran berbasis kasus dilakukan secara terpisah. Pertanyaan dimulai dari pertanyaan tentang perlunya pembelajaran berbasis kasus dilakukan. Hampir semua responden sepakat bahwa Studi kasus dalam banyak hal dapat memberikan banyak manfaat dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dengan menggunakan studi kasus adalah diantaranya penerapan teori dalam konteks nyata, mampu meningkatkan pemahaman dalam pemecahan masalah, mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa, model pembelajaran kolaboratif diantara mahasiswa dan dosen, mampu meningkatkan pemahaman yang mendalam atas suatu masalah, dapat memberikan peluang agar mahasiswa melakukan evaluasi yang kritis atas suatu masalah. Selain itu dosen dapat memberikan banyak kasus dengan berbagai metode pemecahan masalah yang berbeda.

Pilihan kasus yang akan digunakan juga menjadi persoalan yang penting agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Semua narasumber mengakui bahwa pilihan kasus pembelajaran sangat menentukan bagaimana semangat mahasiswa dan keberhasilan setiap proses pembelajaran. Responden memberikan masukan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan kasus adalah kesesuaian panjang kasus dengan waktu yang tersedia, capaian pembelajaran yang diharapkan, perkiraan mudahnya mahasiswa untuk memahami kasus, pilihan industry/perusahaan dan Bahasa kasus. Kesiapan dosen untuk menjalankan proses pembelajaran kasus sangat diperlukan sehingga dosen perlu mempelajari kasus yang akan digunakan dengan detil dan membuat scenario diskusi sesuai tujuan pembelajaran. Beberapa dosen yang belum pernah menjalankan pembelajaran kasus tentu akan menemui kesulitan sehingga di beberapa

kampus responden melakukan pelatihan bagi dosen yang akan menjalankan pembelajaran berbasis kasus.

Terdapat permasalahan beberapa dosen dalam pemilihan kasus yang akan digunakan karena adanya kondisi tertentu dari peserta kelas. Saat ini sumber kasus kebanyakan dari luar Indonesia untuk asia juga terbatas sehingga tidak sesuai dengan pengalaman mahasiswa yang sebagian besar masih berorientasi lokal. Sehingga diawal perkuliahan atau sewaktu menyerahkan lembar kasus kadang dosen perlu menjelaskan secara umum tentang kasus yang akan dibahas sehingga mahasiswa sudah dipersiapkan untuk bisa membaca kasus yang diberikan. Oleh karena itu dosen berwawasan global diperlukan agar bisa membantu mahasiswa dalam memahami konteks kasus yang akan didiskusikan. Dalam kondisi tertentu ada dosen yang melakukan modifikasi kasus yang ada dengan menambahkan informasi sesuai dengan pengetahuan dosen tentang konteks kasus dan wilayah perusahaan yang dibahas. Atau kadang dosen berupaya untuk mencari kasus versi Indonesia dengan mencari dari beberapa sumber untuk diolah lebih lanjut menjadimkasus yang diinginkan. Seringkali sumber kasus tersebut tersedia di google scholar, namun tentu perlu disempurnakan.

Ketersediaan kasus dan kesiapan dosen memang penting untuk diperhatikan, namun beberapa responden dosen pernah mengalami kegagalan proses pembelajaran karena ketidak siapan mahasiswa dan pengkondisian mahasiswa dalam proses pembelajaran diperlukan. Kelemahan ini bisa disebabkan oleh kurangnya mahasiswa membaca materi kasus yang sudah diberikan untuk dipelajari. Untuk itu perlu pengkondisian mahasiswa, agar mereka membaca dan mempersiapkan diri sebelum perkuliahan. Misalnya dengan mengharuskan setiap mahasiswa berpendapat tentang hal yang didiskusikan dan itu dapat diberikan secara random dalam berjalannya diskusi. Selain itu aturan kelas sepertinya juga diperlukan seperti nilai kelompok akan berkurang jika tidak semua anggotanya aktif dalam berpartisipasi dalam diskusi dan setiapindividu juga akan dinilai dari isi pernyataan yang disampaikan pada saat diskusi selain keaktifannya. Hal ini akan mengurangi peluang untuk munculkan personil yang hanya “numpang” kelompok.

Dalam wawancara dosen yang berpengalaman ini ditanyai tentang bagaimana sebuah proses pembelajaran kasus dilakukan. Supaya pembelajaran dengan studi kasus dapat berjalan dengan baik maka dosen harus memastikan kembali tentang tujuan studi kasus yang akan dilakukan, adanya kesesuaian antara materi pembelajaran dengan kasus yang diilih kalau diperlukan dapat dilakukan modifikasi sebelum diserahkan kepada mahasiswa. Perlu dipastikan bahwa terdapat ketersediaan data, konteks kasus relevan dan sesuai dengan kemampuan dan pengalaman mahasiswa. Proses pembelajaran dapat dimulai dengan beberapa pertanyaan ringan dari dosen, namun beberapa dosen lainnya memulainya dengan presentasi kelompok. Mengendalikan keterlibatan mahasiswa dan keterbukaan perlu menjadi perhatian dosen dan berupaya memberi aturan agar semua aktif dalam diskusi. Diakhir perkuliahan perlu memberikan penegasan pada kasus yang sudah dibahas, karena tidak ada jawaban tunggal dalam membahas kasus. Mahasiswa harus dibuat sadar bahwa terdapat banyak jalan dalam menyelesaikan masalah sehingga bagaimana kelompok lain memiliki pendapat yang bebrbeda bisa menjadi pertimbangan dan penambahan wawasan mereka.

Untuk mendapatkan proses pembelajaran berbasis kasus berjalan baik dan lancar ada universitas dari dosen responden yang melakukan melakukan pelatihan baik untuk

pembelajarannya maupun untuk mengembangkan kasus sendiri. Untuk pengembangan kasus di ITB dilakukan oleh dosen yang berada dalam satu Kelompok Keahlian (KK). Fungsi Kelompok Keahlian dosen harus berjalan sehingga dapat menciptakan dokumen kasus yang baik beserta “teaching note” yang sesuai untuk setiap tujuan pembelajaran serta tingkat/strata pendidikan mahasiswa yang diampu. Para dosen didorong untuk memiliki kesempatan berinteraksi dengan pihak DUDI secara berkala dalam bentuk Kerjasama ataupun insidental untuk mendapatkan informasi terbaru dalam kebijakan kebijakan bisnis/organisasi sesuai bidang kajian.

Proses pembelajaran merupakan tanggung jawab dari program studi sehingga beberapa yang diwawancarai ada yang mengalami kesulitan menjalankan proses pembelajaran kasus ini karena kurangnya dukungan dari pengelola program studi. Dosen yang memperoleh dukungan penuh dari prodi menyatakan bahwa mereka tidak merasa terhambat dan justru terbantu dengan kehadiran prodi, karena memang program pembelajaran kasus di tempat mereka sudah merupakan proses yang diatur secara formal di dalam Fakultasnya. Hal ini tentu terkait dengan persoalan pengukuran kinerja, beban kerja, pembiayaan dan focus pengembangan proses pembelajaran. Begitu juga dengan dukungan penyediaan fasilitas mesti menjadi perhatian dari pengelola fakultas dan program studi.

Dari pembahasan hasil wawancara di atas terdapat beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam penelitian ini yaitu :

1. Pemilihan kasus pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.
2. Kesiapan staf dosen/pengajar yang memiliki kemampuan/pengalaman sangat diperlukan dalam melakukan pembelajaran berbasis kasus.
3. Pengkondisikan mahasiswa dalam proses pembelajaran diperlukan sejak persiapan proses pembelajaran sampai berakhirnya pembelajaran karena mahasiswa Indonesia umumnya :
 - a. Kurang membaca materi dan kasus dengan baik sebelum proses perkuliahan.
 - b. Memerlukan stimuli untuk mendorong keaktifan diskusi mahasiswa.
 - c. Diperlukan upaya untuk menghindari “free Rider”.
4. Proses pembelajaran dapat dilakukan dalam dua pilihan yaitu :
 - a. Diskusi langsung atau kelompok, di universitas dunia biasanya langsung namun kebanyakan di Indonesia dengan kelompok.
 - b. Presentasi kelompok atau tidak, keduanya memiliki kelebihan dan kelemahan meski kebanyakan kampus global tidak menggunakan presentasi.
5. Sumber kasus kebanyakan dari luar Indonesia untuk asia juga terbatas sehingga tidak sesuai dengan pengalaman mahasiswa yang sebagian besar masih berorientasi lokal. Diperlukan dosen berwawasan global juga untuk membantu mahasiswa dalam memahami konteks kasus.
6. Perlu pengembangan kasus sendiri di internal perguruan tinggi dengan cara terbatas karena kebanyakan kasus yang diperoleh sulit mendapatkan izin edar oleh perusahaan/organisasi yang menjadi nara sumber.
7. Tim dosen mesti dilatih dan menjadi biasa dalam mengembangkan kasus dan menggunakannya dalam pembelajaran, terutama dalam kelompok keahlian (KK) dosen. Fungsi Kelompok Keahlian dosen harus berjalan sehingga dapat menciptakan dokumen kasus yang baik beserta “teaching note” yang sesuai untuk setiap tujuan pembelajaran serta tingkat/strata pendidikan mahasiswa yang diampu.

8. Dosen memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan pihak DUDI secara berkala untuk mendapatkan informasi terbaru dalam kebijakan bisnis/organisasi sesuai bidang kajian.
9. Dukungan pengelola program studi sangat diperlukan agar proses pembelajaran menjadi hal yang selalu dilakukan pengembangan setiap saat dengan fasilitas yang memadai.

4.6. Hasil Ujicoba atau Observasi pelaksanaan Pembelajaran Kasus Secara Online.

Uji coba dilakukan dengan memilih kasus yang sesuai dengan kelompok mahasiswa yang dipilih. Setelah dilakukan ujicoba pelaksanaan pembelajaran kasus secara tatap muka online, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan model pembelajaran berbasis kasus di lingkungan pascasarjana Universitas terbuka. Beberapa hasil observasi yang perlu menjadi perhatian, yaitu :

1. Responsif mahasiswa kurang ketika diminta menyampaikan apa yang mereka pahami tentang kasus yang sudah dibaca.
2. Hanya beberapa mahasiswa yang memberikan respon.
3. Mahasiswa yang diskusi berkelompok terlihat lebih aktif dalam menyampaikan pendapat.
4. Masih ada pendapat yang kurang terkait dengan kasus dan konsep.
5. Sebagian besar peserta terlihat hanya menjadi peserta pendengar.
6. Ditemukan satu/dua mahasiswa yang dominan.
7. Tidak seimbangnya keaktifan mahasiswa yang berada dalam satu kelompok.

Hasil pengamatan di atas dikonfirmasi melalui wawancara/diskusi selepas uji coba kepada mahasiswa peserta maka didapat beberapa tanggapan yaitu :

1. Kasus yang diberikan sebaiknya berkisar antara 7 sampai 10 halaman sehingga memudahkan untuk pelajari.
2. Belum terbiasa untuk membaca kasus untuk dikaitkan ke teori/konsep, namun secara umum masih bisa diikuti.
3. Intensitas diskusi dan kerjasama dalam kelompok minimal karena kesulitan dalam penyesuaian waktu sehingga kurang matang dalam memahami materi.
4. Perlu waktu yang lebih banyak untuk pembahasan kasus, karena ketersediaan waktu untuk belajar mahasiswa sudah dibatasi oleh tugas tugas kantor atau usaha mereka.
5. Kasus ini sebenarnya bagus karena dapat melatih mahasiswa dalam menghubungkan antara teori dan praktek. Informasi praktek seringkali tidak dapat dikaitkan oleh mahasiswa dengan teori yang ada.
6. Kasus yang digunakan sebaiknya lebih baru, dan bisa terkait dengan diskusi sebelumnya sehingga mahasiswa bisa memahami dengan baik. (beberapa diskusi di elearning menggunakan topik kasus yg sudah lama).
7. Terdapat kesenjangan pengalaman dan pengetahuan antar teman sekelas. (komunikasi kurang menyambung).

8. Kesulitan dalam memahami sumber permasalahan kasus dan pemilihan teori yang digunakan. Dalam diskusi terlihat mahasiswa sering keliru dalam menentukan masalah dan data pendukung karena kemampuan dalam mengelompokkan informasi yang ada dalam lembar kasus.
9. Tidak memahami bagaimana teknik menganalisis kasus dan pengembangan solusi bagi masalah yang ditemukan.
10. Keaktifan semua mahasiswa dalam diskusi kasus diperlukan sehingga bisa memperoleh pendapat dari berbagai sudut pandang. (diduga keaktifan dalam kelompok juga kurang terjadi).

4.7. Beberapa pokok pikiran dari hasil wawancara, observasi dan survey.

Dari beberapa sumber penggalian informasi, maka dapat ditarik beberapa pokok pikiran sebagai hasil penelitian yaitu :

1. Kebutuhan kasus sudah perlu dilakukan di dalam proses tutorial mahasiswa berdasarkan wawancara maupun survey yang dilakukan..
2. Perlu koordinasi dosen untuk mengembangkan kasus dan proses pembelajaran serta perbaikannya secara berkala.
3. Perlu menyusun baru atau modifikasi kasus yang ada agar sesuai dengan tujuan dan capaian pembelajaran yang ditentukan.
4. Format yang lebih memudahkan mahasiswa dalam melakukan identifikasi dan memahami kasus.
5. Sebaiknya kasus focus pada capaian mata kuliah pada 3 sesi sebelumnya.
6. Sebaiknya kasus berbahasa Indonesia dan atau tidak asing/familiar bagi mahasiswa agar diskusi bisa berjalan baik dengan tingkat partisipasi tinggi
7. Forum Diskusi Kelas dan tugas sebaiknya memiliki keterkaitan dengan kasus yang dibahas untuk memperkuat pemahaman mahasiswa.
8. Pembaruan kasus kasus diperlukan secara berkala agar yang digunakan selalu relevan dengan masanya.
9. Materi kasus diberikan 2 minggu sebelumnya (hasil survey juga menunjukkan masih banyak mahasiswa yang membutuhkan waktu untuk mempelajari sebanyak 36 %).
10. Kondisi pekerjaan dan waktu mahasiswa yang terbatas sehingga diperkirakan jumlah halaman kasus yang tidak banyak. (mahasiswa lebih memilih 7 sampai 10).
11. Mahasiswa memerlukan fasilitas diskusi kelompok yang juga bisa diikuti dosen tutor.
12. Mahasiswa diwajibkan “On Camera” untuk memastikan keterlibatan dalam diskusi.
13. Perlu ditetapkan peraturan yang disosialisasikan agar jalannya diskusi kasus berjalan baik.
14. Terdapat beberapa persiapan yang perlu dilakukan dan lembar kegiatan pembelajaran meliputi, lembar kasus, pedoman (Teaching Note), form penilaian, form “report session” dan evaluasi.

15. Hasil penelitian dan pengembangan ini mesti dilengkapi dengan pedoman penentuan dan pengembangan kasus bagi dosen serta pedoman teknis bagi mahasiswa bagaimana melakukan analisis terhadap kasus.

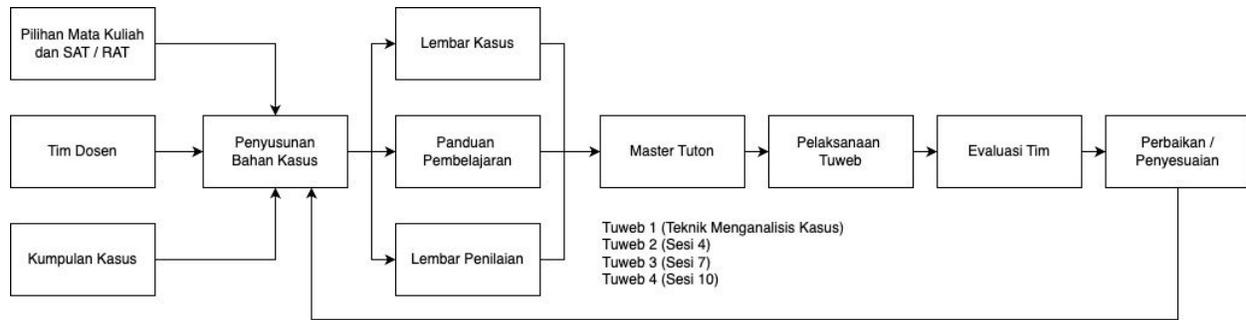
4.8. Model Pembelajaran Berbasis Kasus untuk mata kuliah pascasarjana yang bersifat pengambilan keputusan.

Dengan memperhatikan pokok pikiran hasil penelitian di atas, maka dapat dilakukan pengembangan “Model Pembelajaran berbasis Kasus” pada program pascasarjana UT. Model berikut merupakan sebuah model yang disusun berdasarkan input, proses dan output yang secara terus menerus dilakukan penyempurnaan. Hal ini dilakukan karena penerapan pembelajaran berbasis kasus bukanlah sesuatu yang sekali jadi karena beberapa hal :

1. Terjadi perkembangan waktu dan situasi bisnis yang perlu untuk disesuaikan.
2. Kesiapan mahasiswa tentunya semakin baik karena mendapatkan pengalaman dari mahasiswa sebelumnya serta adanya pelatihan/persiapan yang diberikan semakin baik dari waktu ke waktu.
3. Perbedaan karakteristik setiap mata kuliah akan semakin ditemukan dalam kebutuhan proses pembelajaran kasus sehingga memerlukan penyesuaian karena tidak akan ada satu pola pelaksanaan dan penilaian mata kuliah yang bisa digunakan untuk semua mata kuliah tersebut.
4. Pengalaman dosen tutor pelaksana proses pembelajaran berbasis kasus akan berbeda beda dan selalu berkembang setiap semester pelaksanaan pembelajaran kasus sehingga perlu diperhatikan dan diakomodir dalam penyempurnaan proses pembelajaran.
5. Pengalaman pada pembelajaran kasus yang berbeda industri juga akan memberikan masukan penting dalam pengembangan kasus yang diperlukan bagi mahasiswa.

Pada gambar 1 berikut disajikan diagram alur Model pembelajaran berbasis kasus yang dikembangkan berdasarkan informasi yang diperoleh di atas.

Gambar 1 : Model Pembelajaran berbasis Kasus



Proses awal pada model pembelajaran kasus, gambar 1 di atas, dimulai dengan 3 (tiga) masukan yaitu pilihan mata kuliah beserta Rancangan Acara Tutorial (RAT) dan Satuan Acara Tutorial (SAT), Tim dosen yang siap dengan kompetensi sesuai keilmuan dan kemampuan pembelajaran berbasis kasus serta Kumpulan (*bank*) kasus yang disiapkan sebagai pilihan sumber belajar. Hasil wawancara pada 3 jenis responden dan observasi pada ujicoba kasus menunjukkan ketiga hal merupakan titik awal keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berbasis kasus. Pemilihan mata kuliah beserta kelengkapannya merupakan hal yang perlu menjadi perhatian karena tidak semua mata kuliah memerlukan pembelajaran kasus serta terdapatnya kebutuhan dukungan program studi dalam hal fasilitas dan pembiayaan pengembangan kasus yang harus menjadi program kerja prodi.

Tim dosen merupakan penggerak utama untuk berjalannya proses pembelajaran berbasis kasus sehingga ketersediaan dosen yang mumpuni dalam bidang keilmuannya (Teori dan Praktek) sangat diperlukan. Begitu kemampuan dosen dalam membawakan proses pembelajaran berbasis kasus. Mereka mesti memiliki kecakapan dalam mensiasati kondisi kelas dan perjalanan diskusi yang terjadi di dalam kelas. Perlu ada kegiatn penyediaan/penyiapan dosen beserta program pelatihannya yang meliputi pemahaman bidang keilmuannya yang memerlukan kasus serta kemampuan dalam perencanaan pembelajaran kasus, kemampuan mengendalikan diskusi dan situasi kelas, kemampuan mengevaluasi proses dan hasil belajar.

Kumpulan kasus atau bank kasus perlu dikelola oleh perpustakaan UT / SPs dan dilakukan pembaruan setiap tahun sehingga memerlukan penentuan jumlah anggaran yang akan dialokasikan pada kegiatan ini. Kumpulan kasus ini harus memberikan akses bagi dosen yang ditugaskan dalam pembelajaran berbasis kasus sehingga dapan menggunakannya serta memberikan masukan untuk kelengkapan koleksi yang memadai bagi mata kuliah yang ditetapkan sebagai mata kuliah dengan pembelajaran berbasis kasus. Kumpulan kasus ini akan digunakan oleh tim dosen dengan mengacu pada RAT dan SAT mata kuliah yang ditentukan dalam kegiatan pengembangan dan penyusunan bahan kasus. Kasus kasus tersebut akan dipilih yang paling sesuai dengan pertemuan pembelajaran yang sudah dirancang. Kasus dipilih dengan memperhatikan hal sebagai berikut :

- Objek kasus dengan bidang industri dan perusahaan yang dinilai dikenali mahasiswa secara umum.
- Cerita kasus dapat diarahkan pada topik dan capaian pembelajaran matakuliah yang dibebankan pada sesi tersebut dan atau dapat memperoleh informasi tambahan terkait dalam mendukung proses pembelajaran.
- Disarankan para dosen tim evaluator sepakat dengan kasus yang dipilih agar proses penyelesaian bahan kasus dapat diselesaikan dengan baik.
- Jumlah halaman kasus yang sudah dimodifikasi disarankan berkisar antara 7 sampai 14 halaman setelah dilengkapi.

Bahan kasus yang dikembangkan tim dosen terdiri dari Lembar Kasus, pedoman pelaksanaan pembelajaran kasus (teaching note) dan lembar penilaian mahasiswa.

Format lembar Kasus.

Lembar kasus merupakan dokumen utama dalam pembelajaran kasus. Hasil pengamatan dan wawancara terhadap peserta uji coba kasus memperlihatkan adanya kesulitan mahasiswa dalam memahami kasus. Dari diskusi Bersama mereka terlihat mahasiswa kesulitan untuk mengelompokkan informasi menjadi sesuai dengan kerangka teori yang dipelajari, maka di dalam penyusunan atau modifikasi kasus perlu disusun berdasarkan format berikut, yaitu :

1. Latar belakang singkat yang menjelaskan perusahaan/organisasi/Industri untuk membantu mahasiswa agar dapat mengenali objek yang dianalisis. Pada beberapa kasus yang tersedia sering kali tidak memiliki informasi yang memadai untuk ini.
2. Penjelasan/uraian mengenai kondisi lingkungan bisnis yang menjadi konteks masalah yang muncul pada perusahaan/organisasi/industri
3. Pemaparan data/informasi untuk membantu mahasiswa memahami / menemukan permasalahan bisnis yang sedang dihadapi organisasi / Perusahaan /industri.
4. Beberapa kebijakan atau tindakan perusahaan yang sudah dilakukan sebelum dan pada saat sekarang serta kemungkinan kebijakan yang akan diambil jika kasus meruakan evaluasi atau penilaian rencana tindakan.
5. Informasi / data tambahan berupa tabel yang perlu dalam membantu analisis mahasiswa atau untuk menggiring kemungkinan munculnya pemikiran kreatif mahasiswa.
6. Permintaan/pertanyaan/ tugas yang perlu dilakukan mahasiswa.

Panduan pembelajaran (*Teaching Note*).

Biasanya dalam kasus yang diperjual belikan dilengkapi dengan teaching note, namun seringkali juga tidak sepenuhnya sesuai dengan tujuan/capaian pembelajaran yang dirancang oleh tim dosen sehinggadiperlukan pengembangan pedoman yang sudah dimodifikasi. Kalau kasus merupakan hal yang baru disusun tim dosen tentunya masih diperlukan membuat baru pedoman pembelajaran. Pedoman ini dirancang tim dosen dengan format sebagai berikut :

1. Pemahaman dan pengalaman belajar yang dapat menjadi capaian belajar kasus.
2. Beberapa kelompok pertanyaan diskusi sebagai alternatif peta jalan pembelajaran mahasiswa.
3. Uraian tentang bagaimana cerita kasus berkaitan dengan konsep/teori terkait pada 3 sesi sebelumnya.
4. Perkiraan kesalahan mahasiswa yang mungkin terjadi pada saat menganalisis dan memaparkan hasil diskusi dan cara mengatasinya.
5. Tabel tentang tahapan belajar yang terdiri dari aktifitas, Kegiatan dosen, kegiatan mahasiswa dan perkiraan waktu.

Lembar Penilaian mahasiswa.

Merupakan panduan bagi dosen dalam melakukan penilaian termasuk rubrik penilaian sehingga terdapat konsistensi dalam penilaian antara satu kelas dengan kelas yang lain. Lembar penelitian terdiri atas :

- Penilaian atas materi hasil diskusi serta kemampuan presentasi. Bagian ini perlu untuk dikembangkan dosen pada indikator penilaian terhadap beberapa isi konsep yang perlu muncul dalam presentasi mahasiswa.
- Penilaian kelompok terdiri dari keaktifan, Kerjasama dan kontribusi yang juga menggunakan penilaian antar personal didalam kelompok.
- Penilaian individu meliputi kemampuan personal terhadap penguasaan ilmu, pengetahuan dan tata cara berkomunikasi.

Rubrik disusun oleh tim pengembang kasus mata kuliah berdasarkan panduan/format yang sudah disetujui prodi. (masuk kedalam master tuton, “disembunyikan” dari mahasiswa).

Hasil pengembangan bahan kasus tentunya mesti dimasukkan ke dalam master tuton agar siap untuk digunakan dalam proses pembelajaran mahasiswa. Perlu dilakukan koordinasi dengan pihak terkait atau yang memiliki kewenangan dalam keputusan hal ini, termasuk mendiskusikan perbandingan atau persentase penilaian akhir tentunya perlu untuk disesuaikan. Beberapa hal yang menjadi perhatian dalam penerapan kasus di dalam master tuton sebagai berikut :

1. Pada halaman sesi Tuweb 1 diupload materi panduan bagaimana melakukan analisis kasus berupa PPT dan contoh kasus singkat untuk dipelajari mahasiswa.
2. Pada sesi Tuweb 1, pada jam kedua dosen memberikan materi penjelasan tata cara menganalisis kasus beserta penjelasan contoh analisis.
3. Pada sesi 4 tuton, diupload kasus pertama yang meng”cover” materi sesi 1 sampai 4 yang sudah disusun oleh tim dosen yang ditunjuk untuk pengembangan materi pembelajaran kasus 1 sampai 3. Pedoman/”teaching note” juga diupload dalam kondisi di-*hidden* dari mahasiswa peserta kelas.
4. Materi kasus pada tuweb sesi ketiga dan keempat diupload pada sesi 7 dan sesi 10.

5. Perlu membuat fasilitas diskusi kelompok pada halaman e-learning / aplikasi tutor yang dapat diikuti oleh dosen tutor yang diatur untuk 3 kali kegiatan diskusi kelompok dengan masing masing sesi selama 2 minggu.
6. Perlu koordinasi untuk melakukan penyesuaian dalam penilaian untuk mata kuliah terpilih untuk pembelajaran berbasis kasus.

Setelah master tutor dan fasilitas diskusi kelompok sudah tersedia di elearning, maka proses pembelajaran berbasis kasus sudah dapat dilaksanakan. Proses pembelajaran dilakukan dosen tutor sesuai dengan pedoman kasus yang sudah disediakan di dalam aplikasi tutor/elearning UT. Adapaun pelaksana proses pembelajaran ini dilakukan pada sesi jadwal Tuweb dengan rancangan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Kasus dilakukan pada jam kedua pada setiap sesi Tuweb.
2. Dosen/tutor bertindak sebagai fasilitator/moderator dengan mengikuti peraturan pelaksanaan Tuweb Kasus yang sudah disediakan.
3. Kelompok yang ditunjuk diberi kesempatan oleh moderator memaparkan hasil diskusi maksimum 15 menit.
4. Moderator memberikan kesempatan tanggapan dari kelompok lain (sesuai petunjuk pada pedoman yang sudah disediakan)
5. Fasilitator/dosen membahas isi diskusi dan memberikan pertanyaan pertanyaan tambahan agar peserta untuk dijawab sehingga mengarah pada target pembelajaran pada pedoman.
6. Dosen diharuskan untuk mengisi lembar "Session Report" yang nanti akan digunakan dalam tahapan evaluasi pelaksanaan pembelajaran kasus setelah berakhirnya masa tutor.

Setelah berakhirnya semester coordinator kelas mata kuliah pembelajaran kasus mengkoordinasikan anggota tim dosen tutor untuk melakukan evaluasi dan pengembangan lebih lanjut materi untuk persiapan semester berikut. Pelaksanaan evalkuasi ini bisa langsung dilanjutkan dengan penyusunan bahan kasus baru, sesuai kondisi dan kesepakatan anggota tim. Proses evaluasi ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

1. Koordinator MK merekap "Session Report" setiap sesi tuweb kasus dan memberikan pandangannya pada saat Evaluasi proses pembelajaran dilakukan.
2. Rapat/pertemuan dosen tutor pembelajaran kasus :
 - a. Mengevaluasi proses setiap sesi dan mencari "peluang" penyempurnaan.
 - b. Mengevaluasi kelemahan kasus baik dari aspek konten maupun penyajiannya.
3. Memberi rekomendasi perbaikan untuk pelaksanaan tuweb berikutnya, meliputi :
 - a. Peningkatan kualitas kasus (Penyempurnaan atau penggantian kasus)
 - b. Usulan perbaikan proses pembelajaran.
4. Rekomendasi dijadikan dasar pada saat workshop pengembangan kasus/perbaikan kasus.

PENUTUP

Akhirnya selesai juga proses kegiatan penelitian dan pengembangan proses pembelajaran berbasis kasus ini. Diharapkan hasil dari kegiatan ini dapat ditindak lanjuti pada tahap implementasi yang dapat dimulai dari program studi magister terapan terlebih dahulu, mengingat prodi inilah yang paling dibutuhkan melakukan pengembangan proses pembelajaran. Program studi pada beberapa perguruan tinggi besar sudah menjalankannya, namun masih bersifat pendidikan konvensional. Universitas terbuka diharapkan dapat menjalankan proses pembelajaran berbasis kasus. Model pembelajaran ini lebih lanjut akan dilengkapi dengan keluaran **Pedoman Pengembangan Bahan Ajar Kasus** bagi para dosen yang menjalankan dan **Pedoman Menganalisis Kasus** yang diperuntukan untuk mahasiswa. Semoga model pembelajaran ini beserta kedua pedoman yang akan disampaikan secara terpisah dapat bermanfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran jarak jauh program pascasarjana.

Literatur.

Abercrombie, S., Hushman, C. J., & Carbonneau, K. J. (2019). The Influence of Timing of Peer Cooperation on Learning. *Educational Psychology*, 39(7), 881–899.
<https://doi.org/10.1080/01443410.2019.1567690>

Anderson, L., & Krathwohl, D. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.

Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook I: The Cognitive Domain*. David McKay Co Inc.

Arif, D. S. F., Zaenuri, & Cahyono, A. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Pada Model Problem Based Learning (PBL) Berbantu Media Pembelajaran Interaktif dan Google Classroom. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES, 2018*, 323–328. Arif, D. S. F., Zaenuri, & Cahyono, A. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Pada Model Problem Based Learning (PBL) Berbantu Media Pembelajaran Interaktif dan Google Classroom. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES, 2018*, 323–328.

B, R. A. K., Lustyantie, N., & Chaeruman, U. A. (2022). *The Role of Case Based Teaching Method*. Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-65-7>

Berman , N. B., S. J. Durning, M. R. Fischer, S. Huwendiek, and M. M. Triola.(2016). “The role for virtual patients in the future of medical education,” *Acad. Med.*, vol. 91, no. 9, pp. 1217–1222.

Bi, M. Z. Zhao, J. Yang, and Y. Wang. (2019). “Comparison of case-based learning and traditional method in teaching postgraduate students of medical oncology,” *Med. Teach.*, vol. 41, no. 10, pp. 1124–1128, , doi: <https://doi.org/10.1080/0142159X.2019.1617414>.

Clarke, L. W., & Bartholomew, A. (2014). Digging Beneath the Surface: Analyzing the Complexity of Instructors' Participation in Asynchronous Discussion. *Online Learning*, 18(3), 1–22. <http://0-eds.a.ebscohost.com.aupac.lib.athabascau.ca/eds/pdfviewer/pdfviewer?vid=4&sid=bc859300-9b1a-4c87-81d3-9ee8915493a1%40sessionmgr4002&hid=4113>

Crowther and S. Baillie, “A method of developing and introducing case-based learning to a preclinical veterinary curriculum,” *Anat. Sci. Educ.*, vol. 9, no. 1, pp. 80–89, 2016.

Dickinson, L., W. Lackey, M. Sheakley, L. Miller, S. Jevert, and B. Shattuck.(2018). “Involving a real patient in the design and implementation of case-based learning to engage learners,” *Adv. Physiol. Educ.*, vol. 42, no. 1, pp. 118–122.

Ertmer, P. A., & Stepich, D. A. (2005). Instructional Design Expertise: How Will We Know it When We See It? *Educational Technology*, 45(6), 38–43.

Fynn, A. E., & Klein, J. D. (2001). The Influence of Discussion Groups in a Case-based Learning Environment. *Educational Technology Research and Development*, 49(3), 71–86. <https://doi.org/10.1007/bf02504916>

Garvin, D. A. (2003). Making the Case: Professional Education for the World of Practice. *Harvard Magazine*, 56–65.

Goeze, A., Zottmann, J. M., Vogel, F., Fischer, F., & Schrader, J. (2014). Getting Immersed in Teacher and Student Perspectives? Facilitating Analytical Competence using Video Cases in Teacher Education. *Instructional Science*, 42(1), 91–114. <https://doi.org/10.1007/s11251-013-9304-3>

Gade S. and S. Chari, “Case-based learning in endocrine physiology: an approach toward self-directed learning and the development of soft skills in medical students,” *Adv. Physiol. Educ.*, vol. 37, no. 4, pp. 356–360, 2013.

Golich V. L.(2000) “The ABCs of case teaching,” *Int. Stud. Perspect.*, vol. 1, no. 1, pp. 11–29, doi: <https://doi.org/10.1111/1528-3577.00002>

Hassoulas, E. Forty, M. Hoskins, J. Walters, and S. Riley. (2017). “A case-based medical curriculum for the 21st century: the use of innovative approaches in designing and developing a case on mental health,” *Med. Teach.*, vol. 39, no. 5, pp. 505–511.

Ilkiw , J. E. et al.(2017) “Curricular revision and reform: the process, whatwas important, and lessons learned,” *J. Vet. Med. Educ.*, vol. 44, no. 3, pp. 480–489.

Lee , B.-F., N.-T. Chiu, and C.-Y. Li.(2013) “Value of case-based learning in a nuclear medicine clerkship,” *J. Am. Coll. Radiol.*, vol. 10, no. 2, pp. 135–141.

Leon, J. S., Winskell, K., & ... (2015). A case-based, problem-based learning approach to prepare master of public health candidates for the complexities of global health. *American Journal of ...* <https://doi.org/10.2105/AJPH.2014.302416>

Marton, F., & Saljo, K. (1976a). On Qualitative Differences in Learning II: Outcome as a Function of the Learner’s Perception of the Task. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1947), 115–127.

Marton, F., & Saljo, R. (1976b). On Qualitative Differences in Learning: I-Outcome and Process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.1976.tb02980.x>

Ouyang, H. (2019). “Study on the case-based teaching method in the circuit principle course under emerging engineering education,” *PervasiveHealth Pervasive*

Comput. Technol. Healthc., pp. 19–23, 2019, doi: <https://doi.org/10.1145/3375900.3375901>.

Rosier, G. (2022). The case method evaluated in terms of higher education research: A pilot study. *International Journal of Management Education*, 20(3), 100660. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100660>

Reed, M. M., & Brunson, R. R. (2018). Exploration of the Efficacy of the Case Method of Teaching. *The CASE Journal*, 14(3), 362–371. <https://doi.org/10.1108/tcj-01-2018-0009>

Ringler, I., Flores, J., Schubert, C., Friestad-tate, J., Deem, J., & Lockwood, R. (2015). Improving the Asynchronous Online Learning. *Journal of Educational Technology*, 12(1), 15–27.

Rong, H., & Choi, I. (2019). Integrating Failure in Case-based Learning: a Conceptual Framework for Failure Classification and Its Instructional Implications. *Educational Technology Research and Development*, 67(3), 617–637. <https://doi.org/10.1007/s11423-018-9629-3>

Smith, I. G. (1987). The Use and Effectiveness of the Case Study Method in Management Education - A Critical Review. *Management Learning*, 18(1), 51–61. <https://doi.org/10.1177/135050768701800107>

Stepich, D. A., Ertmer, P. A., & Lane, M. M. (2001). Problem-solving in a Case-based Course: Strategies for Facilitating Coached Expertise. *Educational Technology Research and Development*, 49(3), 53–67. <https://doi.org/10.1007/bf02504915>

Shetty, S. R. S. G. Babu G., R. Castelino, S. Hegde, P. K. Rao, and S. Kishor, “Case-based, team-based learning: A novel method for teaching orofacial syndromology to dental undergraduate students,” *Educ. Heal. Chang. Learn. Pract.*, vol. 28, no. 1, pp. 112–113, 2015, doi: <https://doi.org/10.4103/1357-6283.161957>.

Srinivasan, M., Wilkes, M., Stevenson, F., & ... (2007). Comparing problem-based learning with case-based learning: effects of a major curricular shift at two institutions. *Academic ...*. https://journals.lww.com/academicmedicine/Fulltext/2007/01000/Problem_Based_Learning_Outcomes__The_Glass.00010.aspx

Tan, H. C. (2019). Using a structured collaborative learning approach in a case-based management accounting course. *Journal of Accounting Education*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0748575118301957>

Thistlethwaite J. E. et al. (2012). “The effectiveness of case-based learning in health professional education. A BEME systematic review: BEME Guide No. 23,” *Med. Teach.*, vol. 34, no. 6, pp. e421–e444.

Tawfik, A. A., & Kolodner, J. L. (2016). Systematizing Scaffolding for Problem-based Learning: A View from Case-based Reasoning. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 10(1), 5–6. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1608>

Yoo, M. and H. Park. (2015). “Effects of case-based learning on communication skills, problemsolving ability, and learning motivation in nursing students,” *Nurs. Health Sci.*, vol. 17, no. 2, pp. 166–172,.